



Manajemen pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran fiqh pada peserta didik

Ridwan Rahmatuloh

Universitas Islam Nusantara

ridwanrahmatulloh@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

20 Januari 2023

Disetujui :

15 Januari 2023

Dipublikasikan :

25 Januari 2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, masalah dan solusi Manajemen Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh Pada Peserta Didik kelas 10 di MA Darul Ihsan Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, pada aspek perencanaan melibatkan berbagai pihak yakni yayasan, komite, kepala madrasah dan dewan guru. Kedua, pada aspek pelaksanaan terdiri dari tiga kegiatan yakni pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga, pada aspek evaluasi ada dua jenis yaitu evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan setiap minggu, tengah semester, akhir semester dan akhir kelulusan. Keempat, masalah yang dihadapi adalah terdiri dari faktor peserta didik yakni tingkat kematangan usia, perbedaan tingkat kemampuan dan kurangnya kemauan atau motivasi untuk menghafal, dari segi pendidik yakni kurangnya kompetensi guru dan faktor lingkungan yakni keluarga dan teman bermain. Kelima, solusi dalam menghadapi masalahnya adalah meningkatkan kompetensi guru, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan usia dan karakter siswa serta mengadakan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan guru mengaji di daerah masing-masing.

Katakunci: Manajemen; Pendidikan Agama Islam; Mutu Pembelajaran; Fiqh

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain an overview of the planning, implementation, evaluation, problems and solutions of Islamic Religious Education Management in Improving the Quality of Fiqh Learning in Grade 10 Students at MA Darul Ihsan, Garut Regency. This research uses a qualitative approach, case study method. The results showed: First, the planning aspect involved various parties, namely foundations, committees, madrasa heads and teacher councils. Second, the implementation aspect consists of three activities, namely introduction, core and closing. Third, in the evaluation aspect, there are two types, namely the evaluation of learning outcomes which is carried out every week, in the middle of the semester, at the end of the semester and at the end of graduation. Fourth, the problem faced consists of student factors, namely the level of age maturity, differences in ability levels and lack of willingness or motivation to memorize, in terms of educators, namely the lack of teacher competence and environmental factors, namely family and playmates. Fifth, the solution in dealing with the problem is to improve teacher competence, create a pleasant learning atmosphere, according to the age and character of the students and collaborate with parents of students and teachers of the Koran in their respective areas.

Keyword: Management; Islamic education; Learning Quality; Fiqh



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Itulah tujuan pendidikan agama Islam yang dicantumkan dalam pasal Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain (Zakiah Daradjat, 1996:28).

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. Berbagai komponen dan pola pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Manajemen pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses penataan kelembagaan pendidikan yang melibatkan sumber daya manusia dan non-manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Proses penataan ini akan melibatkan pelaksanaan beberapa fungsi manajemen yang oleh pakar manajemen pendidikan sering disebut sebagai (planning, organaizing, actuating, dan controlling). dalam perspektif Islam istilah manajemen dijumpai kata al-Tadbir (pengaturan). Manajemen berdasar dari bahasa Inggris, yaitu dari kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Quran seperti firman Allah Swt: QS al Sajdah 32:5:

اِنَّكَ اَمْرًا مِّنَ السَّمٰوٰتِ اِلَى الْاَرْضِ نُنَزِّلُ الْمَوٰٓءَ اِلَيْكَ سِرْرًا
مِّمَّا تَدْبُرُ اَوْ اَمْرًا مِّنَ الْاَرْضِ اِلَى السَّمٰوٰتِ نُنَزِّلُ الْمَوٰٓءَ اِلَيْكَ سِرْرًا

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."

Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu, kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan dimasing-masing satuan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan.

Salah satu bidang studi yang diajarkan di Madrasah Aliyah adalah fiqih. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas mengenai hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas ajaran Agama Islam dari segi Syari'at Islam tentang cdra-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. dan mengatur kehidupan sesama manusia serta alam sekitarnya.

Dalam pembelajaran Fiqih Departemen Agama RI mengemukakan pengertian tentang mata pelajaran fiqih sebagai berikut.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk rnengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan menggunakan pengalaman dan pembiasaan. (Depag RI, 2004:48).

Sebagai mata pelajaran yang tujuannya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya para pembelajar harus mempunyai keterampilan menyampaikan isi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga mampu menanamkan kesadaran pebelajar untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Untuk itulah pembetajar perlu mengembangkan dan mengkaji setiap kegiatan pembelajaran supaya lebih bermakna.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki wawasan, karakteristik dan penyajian yang berbeda. Materi Pendidikan Agama mengandung perintah dan larangan serta anjuran, maka pola penyajian serta evaluasinya berbeda dengan bidang studi lainnya. Perbedaan itu terdapat dalam keluasan dan kedalaman materinya.

Dengan adanya perbedaan inilah, maka pembelajar perlu menguasai ilmu pembelajaran secara lebih spesifik sesuai dengan karakteristik bidang studi. Penguasaan terhadap ilmu pembelajaran secara komprehensif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melalui bidang studi fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam. Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau strategi pembelajaran yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan strategi pembelajaran saling berkaitan.

Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan tertentu seperti halnya fiqih antara lain adalah dimensi pengetahuan fiqih, dimensi keterampilan fiqih, dimensi nilai-nilai fiqih. Untuk mencapai

tujuan tersebut diperlukan strategi yang dapat mengantarkan materi supaya dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Dalam pembelajaran Fiqh, disamping manajemen pendidikan yaitu *planning*, *organizing*, pelaksanaan dan evaluasi serta tidak hanya menekankan pada teori saja tetapi juga praktek, agar peserta didik mampu mengerti, memahami, menghayati dan menguasai mengenai materi pembelajaran fiqh. Sehingga menjadikan mutu dari pembelajaran fiqh bisa meningkat menjadi lebih baik lagi. Guru harus mampu mengatur pembelajaran di mulai dari *planning*, *organizing*, pelaksanaan dan evaluasi sehingga mampu menciptakan kualitas dari pembelajaran fiqh tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan *konstruktivist* (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis di bangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti, orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya. Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi *grounded theory* atau studi kasus. Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama di maksudkan untuk mengembangkan tema tema dari data (Emzir, 2009:28).

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara alami, melalui pengumpulan data dan latar belakang alami. Atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2010: 72) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemiliran orang secara individual maupun kelompok.

Melalui pendekatan ini peneliti mengamati orang dalam lingkungan madrasah, berinteraksi dengan subjek penelitian, seperti kepala madrasah, guru, pegawai, dan siswa. Peneliti berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang fenomena nyata di lingkungan madrasah.

Dalam pembacaan melalui catatan lapangan dan wawancara, peneliti mulai mencari bagian-bagian data yang akan diperhalus untuk presentasi sebagai deskripsi murni dalam laporan penelitian. Apa yang akan dimasukkan melalui deskripsi tergantung pada pertanyaan yang berusaha di jawab peneliti. Sering keseluruhan aktivitas di laporkan secara detail dan mendalam karena mewakili pengalaman khusus.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Proses dan makna (prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian ini sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan di uraikan mengenai hasil penelitian mengenai manajemen pembelajaran fiqh dalam meningkatkan mutu pembelajaran fiqh pada peserta didik kelas 10 di MA Darul Ihsan Kabupaten Garut.

Perencanaan Manajemen pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh pada Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa perencanaan atau rancangan Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh pada Peserta Didik Kelas 10 di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Kecamatan Leles Kabupaten Garut tersebut di awali dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan Fattah (2009: 49) bahwa:

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan merupakan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin. Setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu: (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu dan (3) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya terbatas.

Konteks perencanaan Manajemen pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih pada Peserta Didik Kelas 10 di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Kecamatan Leles Kabupaten Garut, setelah menetapkan tujuan dilanjutkan dengan penetapan target atau materi hafalan, penentuan jadwal dan alokasi waktu. Hal ini sesuai dengan Majid (2005: 17) bahwa:

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan menjadi pedoman pelaksanaan yang harus dipatuhi guru saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas bersama siswa

Pelaksanaan Manajemen pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih pada Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih pada Peserta Didik Kelas 10 di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Kabupaten Garut dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: 1) tahap awal/pendahuluan, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir pembelajaran. pada tahap awal pembelajaran berdo'a bersama, membaca Asmaul Husna, mengulang Kembali pembelajaran yang lalu (*apersepsi*). Sedangkan tahap inti guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang sudah di persiapkan. peserta didik menulis, melapalkan dan memahami secara individual dan bersama-sama dengan di bimbing dan di simak oleh guru mata pelajaran fiqih tersebut. Kemudian bagi peserta didik yang sudah mampu dalam materi pembelajaran di bimbing lagi oleh guru agar dapat memahami dan mengamalkan materi tersebut, guru juga mencatat peserta didik mana saja yang sudah mampu dalam materi fiqih tersebut di buku khusus guru. Tahap terakhir guru memberikan tugas dan motivasi kepada peserta didiknya lalu menutup pembelajaran dengan do'a.

Ketiga tahapan dalam pelaksanaan tersebut merupakan realisasi dari perencanaan. Hal itu sesuai dengan Wiyani (2012: 560) bahwa: "merealisasikan rencana menjadi Tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien sehingga akan memiliki nilai guna yang benar-benar bermanfaat."

Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih pada Peserta Didik Kelas 10 di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Kabupaten Garut, guru berperan sebagai pembimbing yang bertugas mengarahkan, memberi motivasi kepada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran fiqih supaya bisa lebih cepat dalam mendapatkan ilmu-ilmu fiqih. Hal ini sejalan dengan George R. Terry dalam Sukarna (2011: 82) mengemukakan bahwa:

Actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Pelaksanaan terdiri dari sumber daya manusia sebagai penggerak dan dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan Terry (2009: 9):

Pelaksanaan terdiri dari staffing dan motivating. Pada tahap staffing bertujuan untuk menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaluran, Latihan dan pengembangan tenaga kerja. Sedangkan pada tahap motivating kegiatan ini mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuantujuan.

Dikarenakan di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Kabupaten Garut masih ada beberapa mata pelajaran yang belum memahami manajemen pendidika agama islam maka pelaksanaan pembelajaran di bimbing dan di perhatikan oleh kepala atau guru yang bertugas. Kepala dan Guru yang ditunjuk berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan Nawawi (2000: 95) bahwa:

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (actuating) ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika: (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

Evaluasi Manajemen pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih pada Peserta Didik

Evaluasi Manajemen Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih pada Peserta Didik Kelas 10 di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Kabupaten Garut terdiri dari 2 jenis evaluasi yakni evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat prestasi keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari diperlukan adanya suatu penilaian (evaluasi), agar mutu pendidikan bias meningkat dengan baik. Hal ini sejalan dengan Arikunto dalam Mulyadi (2015: 1) bahwa:

Evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah di tentukan

Adapun bentuk penilaian (evaluasi) Evaluasi Manajemen Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih pada Peserta Didik kelas 10 di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Kabupaten Garut, yaitu sistem kemampuan dalam memahami materi yang di ajarkan oleh guru kepada peserta didik, sehingga kualitas pembelajaran dapat terlihat. Penilaian ini dalam bentuk tes lisan dan menggunakan rubrik sebagai instrumen penilaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Masrukhin (2008: 1) menyatakan bahwa:

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Penilaian (evaluasi) dalam Evaluasi Manajemen Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih sangatlah penting dilakukan dengan baik. Karena evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran. dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian peserta didik atau peserta didik. Aktifitas penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, hingga dapat diketahui perbaikan-perbaikan yang barang kali perlu dilakukan.

Masalah Manajemen pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih pada Peserta Didik

Permasalahan yang dihadapi dalam penerapan Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih pada Peserta Didik Kelas 10 di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Kabupaten Garut, di antaranya:

1. Tingkat kematangan usia dari beberapa siswa peserta didik kelas 10 Madrasah aliyah Darul Ihsan belum terlalu dewasa. Hal ini di karenakan masa peralihan dari tingkat Madrasah Tsanawiyah yang mana siswa masih senang bermain dan bercanda.
2. Daya tangkap masing-masing peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri, dan umur kadang tidak melulu menjadi penentu. Ada siswa kelas bawah Madrasah Tsanawiyah yang memang sudah bisa memahami materi-materi dari pembelajaran fiqih, tapi ada peserta didik kelas atas yang masih Sulit untuk memahami isi dari materi-materi pembelajaran fiqih.
3. Faktor kemauan dari anak yang kurang. Kemauan anak yang kurang mungkin saja karena pengaruh keluarga yang kurang mendukung.
4. Belum bisa baca Kitab Kuning terkait dengan pembelajaran Fiqih atau kurang lancar dalam membacanya. bahkan ada yang masih tahap membaca Al-Qur'an. Belum mengetahui cara membaca yang baik dan benar. Adapun kunci kesuksesan agar seseorang bisa memahami pelajaran fiqih dengan benar dan baik adalah konsentrasi tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitar dan membagi surat yang panjang menjadi bagian yang kecil.
5. Tidak bisa mengatur waktu ketika belajar di pondok pesantren. Sebenarnya siswa itulah yang tau persis akan kondisi dimana dan kapan waktu belajar yang baik dan tepat untuk memulai menelaah materi-materi pembelajaran.
6. Sifat malas yang ada pada siswa. Guru yang memang berperan dalam menjaga mood siswa.

7. Ketika pondok pesantren sering bergaul dengan anak-anak yang malas terutama malas dalam belajar.
8. Kekurangan tenaga pendidik merupakan masalah yang dapat menghambat pembelajaran, karena pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran.

Setiap penerapan metode pembelajaran tidak akan terlepas dari yang namanya masalah. Namun dalam hal ini madrasah sebagai pengelola dalam pendidikan harus bisa menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Masalah yang muncul dalam penerapan Manajemen Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Fiqih kelas 10 di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Kabupaten Garut dari segi peserta didik sendiri, pendidik sebagai pembimbing dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Irfan (2016: 8) bahwa:

Proses menghafal Al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan. Ada beberapa problematika dalam menghafal Al-Qur'an. Problematika tersebut bisa berasal dari diri penghafal (internal) dan juga bisa berasal dari luar si penghafal (eksternal).

Solusi Manajemen pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih pada Peserta Didik

Solusi yang bisa dilaksanakan untuk mengatasi masalah dalam penerapan Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih pada Peserta Didik Kelas 10 di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Kabupaten Garut.

1. Pihak madrasah untuk tahun depan bisa lebih menyeleksi peserta didik dengan berdasarkan tingkat kedewasaan lewat seleksi masuk madrasah aliyah. Karena untuk menanamkan pengetahuan diperlukan keadaan fisik maupun psikologis yang sudah siap.
2. Menambah tenaga pendidik sehingga para guru bisa fokus membimbing beberapa anak yang butuh bimbingan khusus. Sehingga anak dengan daya tangkap yang lemah paling tidak bisa mengejar ketinggalan. Karena kemampuan guru pun terbatas sehingga pembelajaran tidak akan kondusif.
3. Adanya kerjasama guru dengan orang tua peserta didik di rumah. Setiap orang tua bisa memotivasi dan mengarahkan anak-anak mereka bahwa belajar pembelajaran fiqih adalah suatu yang baik dan sangat penting.
4. Guru harus selalu membimbing para peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, dimulai dari membaca, memahami dan melaksanakannya. Selain itu siswa juga harus sering belajar dipondok guna memperlancar dan memahami materi yang sudah disampaikan.
5. Kunci kesuksesan agar seseorang bisa belajar dengan baik dan baik adalah konsentrasi tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitar. Serta supaya tidak merasa berat membagi materi pelajaran yang mudah di pahami terlebih dahulu. Belajar sedikit demi sedikit dengan benar, daripada belajar banyak mteri terus banyak yang terlupa.
6. Solusinya dikarenakan siswa itulah yang tau persis akan kondisi dirinya kapan waktu-waktu yang tepat untuk belajar dan memahami. Oleh karena itu teladani siapa saja yang rajin dalam belajar agar memberikan sangat dan berpengaruh bagi keberhasilannya.
7. Guru yang memang berperan dalam menjaga mood siswa. Guru harus pintar-pintar menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar mau mengikuti pembelajaran fiqih.
8. Guru dan orang tua mengarahkan peserta didik untuk bergabung dengan kelompok pelajar n tujuannya adalah supaya saling membantu dan saling memberi motivasi dalam hal pembelajaran fiqih.
9. Menambah tenaga pendidik dan pembimbing sehingga para guru diharapkan bisa mengajar secara profesional dan sesuai dengan bidangnya. masing-masing. Para guru juga bisa lebih berkonsentrasi pada mata pelajaran yang diampunya dan dapat menyampaikan materi secara efektif. Selain itu peserta didik juga bisa lebih terkontrol dan bagi siswa-siswa yang masih kurang, bisa mengejar ketinggalan. Akan lebih baik jika masing-masing guru ini menjadi guru pembimbing bagi beberapa anak saja. Guru ini harus tahu perkembangan anak-anak yang berada dalam bimbingannya. Kelebihannya, bagi anak yang sudah baik hafalannya akan lebih terkontrol, dan bagi peserta didik yang masih tertinggal bisa mengejar dibantu oleh guru pembimbing dan teman-teman yang ada dikelompoknya. Bisa juga mengadakan derjasama dengan guru pondok pesantren di tempat mondok peserta didik.

10. Hendaknya orang tua juga berperan dalam membantu dan mengontrol anak-anak dalam belajar mereka. Dari pihak madrasah juga sudah memberikan buku penghubung yang berguna sebagai jembatan antara siswa dan orang tua mengetahui sejauh mana perkembangan anak mereka. Orang tua harus memanfaatkan itu guna kebaikan anak mereka. Pihak madrasah terutama guru bisa bertemu dengan masing-masing orang tua secara berkala untuk menyampaikan perkembangan dan mengajak kerja sama para orang tua agar memotivasi anak-anak mereka selama di rumah. Karena kerja sama yang baik antar guru, peserta didik dan orang tua sangat diperlukan demi tercipta pembelajaran yang efektif.

Solusi yang ditempuh oleh Madrasah Aliyah tersebut untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran fiqih ini tidak berdasarkan pendapat pribadi kepala madrasah, melainkan melalui hasil kesepakatan dan disesuaikan dengan pedoman dan aturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan Munif dalam Irfan (2018: 20) bahwa:

Solusi merupakan jalan atau cara yang digunakan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah tanpa ada tekanan. Maksudnya adanya tekanan di sini adalah adanya objektivitas dalam menentukan pemecahan masalah dimana orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah dan aturan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya, peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Simpulan Umum

Madrasah Aliyah Darul Ihsan Kecamatan Leles Kabupaten Garut menggunakan manajemen pendidikan Islam sebagai manajemen pokok dalam proses meningkatkan mutu pembelajaran fiqih kelas 10, dengan manajemen pendidikan islam yang baik.

2. Simpulan Khusus

- a. Bahwa perencanaan pembelajaran fiqih direncanakan melalui rapat yayasan, komite madrasah, kepala madrasah dan dewan guru. Perencanaan tersebut menghasilkan rincian-rincian tentang tujuan, rangkaian kegiatan, alokasi waktu, jadwal dan target yang ingin di capai. Proses ini bermanfaat untuk kemajuan madrasah, mutu madrasah, serta mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan dan juga madrasah. Pada tahap perencanaan, guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran meliputi alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- b. bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran fikih kelas 10 MA Darul Ihsan sudah berjalan dengan baik, hal ini ditandai dengan terlaksananya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan Kurikulum PAI Pada tahap pelaksanaan, guru sudah menggunakan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, Sehingga mutu pendidikan menjadi lebih baik.
- c. Bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran fiqih kelas 10 ada dua jenis yaitu : evaluasi hasil belajar berupa setoran hafalan harian/mingguan, tengah semester, akhir semester dan akhir kelulusan. Selanjutnya evaluasi proses dilaksanakan pada awal tahun pelajaran berikutnya.
- d. Kendala yang ditemui dalam pembelajaran fiqih kelas 10 adalah: Faktor yang Berasal dari diri siswa, yaitu Tingkat kematangan usia, perbedaan daya tangkap, dan kurangnya kemauan. Faktor yang berasal dari pendidik yakni kurangnya kemampuan atau kompetensi guru. Faktor lingkungan yakni faktor keluarga dan teman bermain
- e. Solusi dalam mengatasi peserta didikUpaya guru fikih dalam mengatasi faktor kesulitan yang belajar yang berasal dari diri siswa adalah dengan memberikan motivasi, yaitu dengan cara memberikan Permainan sebelum menyampaikan materi pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan usia dan karakter peserta didik sehingga anak fokus dan termotivasi serta tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar,. Upaya guru fikih dalam mengatasi kesulitan belajar yang berasal dari pendidik adalah meningkatkan kompetensi guru, dan mengadakan kerjasama dengan orang tua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (1996). *Penelitian kualitatif*. Malang: Kalimasada Press.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Degeng, I. N. S. (1989). *Ilmu pengajaran: Taksonomi variabel*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Degeng, I. N. S. (1997). *Strategi pembelajaran: Mengorganisasikan isi berdasarkan model elaborasi*. Malang: Kerjasama Penerbit IKIP Malang dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Departemen Jenderal Pendidikan Islam. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam. (2016). *Pedoman pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Taman Kanak-Kanak (TK)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fattah, N. (2004). *Konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) dan dewan sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Fatturohman, A. (2017). *Metode penelitian pendidikan Agama Islam*. Bandung: Kencana Utama.
- Helmawati. (2018). *Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pendidikan Agama Islam.
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini: Sebuah bunga rampai*. Jakarta: Kencana.